

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan bangsa Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau yang beraneka ragam suku dan adat istiadat yang merupakan kekayaan yang sangat bernilai harganya.

Istilah kebudayaan berasal dari kata “budaya”, dengan mendapatkan awalan ke dan akhiran an, sehingga merombaknya menjadi kata sifat. Istilah budaya berasal dari bahasa Sansekerta “buddhi”, yang berarti akal. Kadangkala, dalam berbicara orang menggabungkan kata-kata “akal” dengan kata “budi” menjadi akal-budi, yang sesungguhnya bermaksud, untuk mempertegas maknanya sebagai buah pikiran yang sehat dari manusia.

Menurut Koentjaraningrat(2004), dalam bukunya yang berjudul, kebudayaan mentaliteit dan pembangunan dikemukakan dua buah pengertian yaitu ; *Pertama*, kebudayaan ialah pikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Dengan singkat kebudayaan adalah kesenian. *Kedua*, kebudayaan yaitu seluruh total, pikiran, karya dan hasil karya manusia, yang tidak berakar pada nalurnya dan yang karena itu, hanya bisa dicetuskan oleh manusia, sesudah suatu proses belajar. Dari kedua rumusan tersebut di atas, yang pertama

memiliki arti yang sempit, yaitu hanya mencakup kesenian, sedangkan yang kedua mencakup manusia.

Kebudayaan merupakan hasil pengungkapan diri manusia dalam pola-pola hidup yang diterima dan dimiliki oleh suatu masyarakat sebagai warisan nenek moyang (tradisi). Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan merupakan kesadaran kolektif dalam sebuah lingkup masyarakat.

Sejalan dengan pemikiran di atas, di Nusa Tenggara Timur tepatnya di Kabupaten Nagekeo terdapat sebuah tradisi dalam menjalankan kegiatan penting atau acara-acara penting dengan melibatkan ritual adat istiadat dalam bentuk karya seni melalui nyanyian dan tarian sebagai sarana untuk mengungkapkan atau mengekspresikan kejiwaan dan pengormatan melalui sebuah ritual nyanyian yaitu nyanyian “*melo*”. Nyanyian tersebut mempunyai arti penyapaan atau sapaan. Nyanyia *melo* merupakan ritual bahasa adat yang dituangkan dalam bentuk lagu. Nyanyian *melo* dinyanyikan sebelum memulai upacara *Etu*(Tinju Adat).

Tradisi ini dijumpai dalam wilayah Kabupaten Nagekeo, Desa Wuliwalo, Kecamatan Ma’uponggo, sebagai pusat tradisi tinju adat (*Etu*). Sebagaimana layaknya olahraga tinju, *Etu* yang merupakan warisan leluhur di seluruh Kabupaten Nagekeo sangat berbeda dengan tinju modern. Untuk tinju modern ada kalah dan ada menang sementara tinju adat (*etu*) tidak ada yang menang atau kalah. Nilai yang ingin dicapai adalah harmonisasi persaudaraan dan ikatan kekeluargaan, di antaranya

sesama warga Nagekeo dan Ngada yang memiliki ikatan keturunan yang sama. Ketika para petinju sedang memasuki arena atau tempat tinju beberapa tetua adat akan menyanyikan nyanyian *melo* yang disertai dengan pukulan kayu pada bambu.

Menurut tradisi masyarakat setempat, upacara *Etu* (tinju adat) dalam nyanyian *melo* perlu untuk di kaji ulang. Hal ini dikarenakan upacara tersebut merupakan hal yang dianggap sangat penting dan sakral serta menjadi suatu keharusan. Menurut kepercayaan mereka acara ini membawa keberkahan dan apabila upacara tersebut tidak dilaksanakan, maka akan menyebabkan hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai anggota masyarakat yang memiliki budaya, penulis merasa berkewajiban untuk turut-serta secara aktif untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi nyanyian “*melo*” ini lewat penelitian yang berjudul: “Makna Nyanyian *Melo* Dalam Upacara *Etu* (Tinju Adat) Bagi Masyarakat Desa Wuliwalo Kecamatan Ma’uponggo Kabupaten Nagekeo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran pada latar belakang penelitian di atas maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pertunjukan nyanyian “*melo*” dalam upacara *etu* (tinju adat) di Desa Wuliwalo Kecamatan Ma’uponggo Kabupaten Nagekeo.

2. Apa makna nyanyian “*melo*” dalam upacara etu (tinju adat) di Desa Wuliwalo Kecamatan Ma’uponggo Kabupaten Nagekeo.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pertunjukan nyanyian “*melo*” dalam upacara etu (tinju adat) di Desa Wuliwalo Kecamatan Ma’uponggo Kabupaten Nagekeo.
2. Untuk mengetahui makna nyanyian “*melo*” dalam etu (tinju adat) di Desa Wuliwalo Kecamatan Ma’uponggo Kabupaten Nagekeo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh peneliti:

1. Bagi Masyarakat Adat Wuliwalo
Hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat Desa Wuliwalo memiliki rasa tanggung-jawab terhadap hasil seni budayanya sendiri.
2. Bagi Pemerintah Desa, Kecamatan dan Kabupaten
Mendorong dan berupaya menopang pelestarian budaya leluhur ini melalui berbagai program pelestarian budaya daerah, agar diharapkan menjadi pedoman dan nilai bagi kemajuan masyarakat Wuliwalo dan juga daerah menyeluruh, baik dari sisi budaya maupun ekonomi.

3. Bagi Program Studi.

Sebagai bahan referensi mahasiswa dalam menyusun tugas akhir pada Program Studi Pendidikan Musik

4. Bagi Pembaca

- a. Memberi informasi kepada pembaca khususnya muda-mudi tentang bagaimana melestarikan kesenian tradisional kita agar tetap terjaga.
- b. Dengan adanya karya ilmiah ini pembaca dapat mengetahui lebih banyak tentang Tinju Adat (*Etu*) dan Nyanyian *Melo*